

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGELUARAN RUMAHTANGGA PETANI  
KELAPA SAWIT DI KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM  
KABUPATEN ROKAN HULU**

**OLEH**

**MASDIYANTO**

**NPM. 154210237**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENGELUARAN RUMAHTANGGA PETANI  
KELAPA SAWIT DI KECAMATAN KUNTO DARUSSALAM  
KABUPATEN ROKAN HULU**

**SKRIPSI**

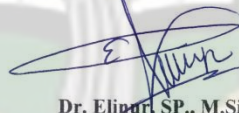
**NAMA : MASDIYANTO  
NPM : 154210237  
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN  
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 30 JUNI  
2020**

**DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH  
DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT  
PNYELESAIAN STUDI PADA  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**MENYETUJUI**

**DOSEN PEMBIMBING**



**Dr. Elivar, SP., M.Si**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Islam Riau**



**Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP**

**Ketua Program Studi  
Agribisnis**



**Asma Rani, SP., MP**

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

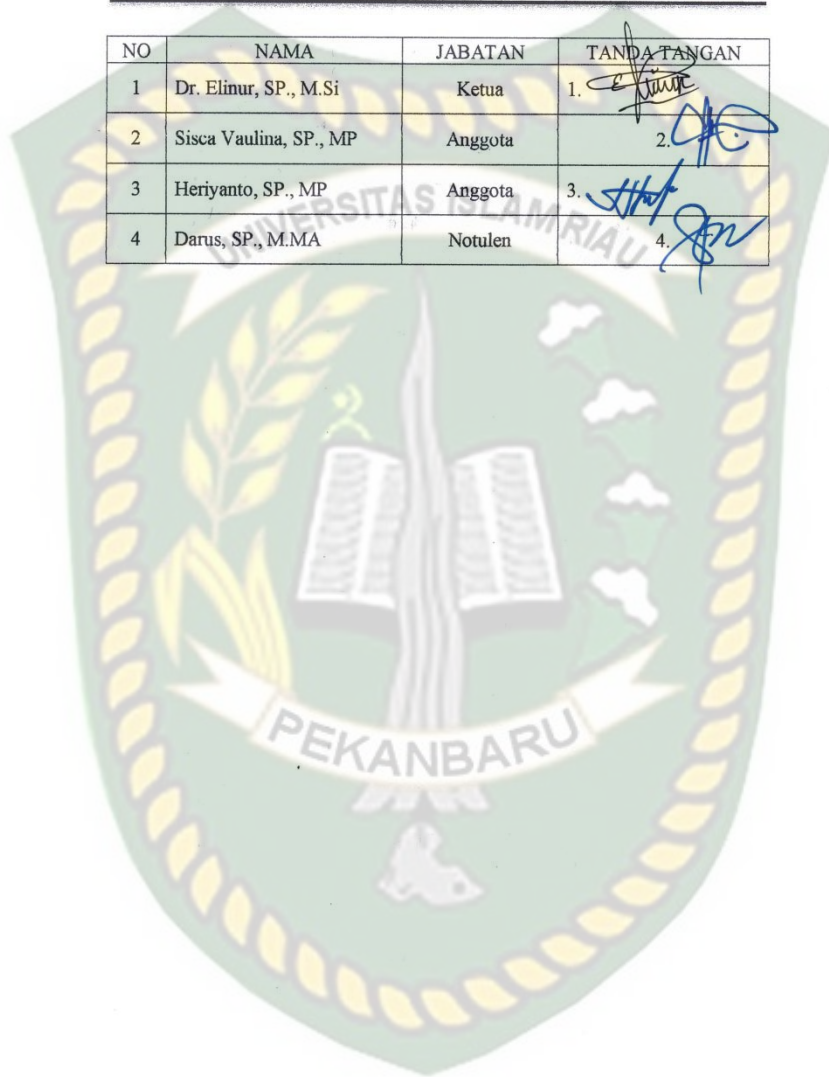
KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN  
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 30 JUNI 2020

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Elinur, SP., M.Si	Ketua	1. 
2	Sisca Vaulina, SP., MP	Anggota	2. 
3	Heriyanto, SP., MP	Anggota	3. 
4	Darus, SP., M.MA	Notulen	4. 

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau





Masdiyanto, lahir di Desa Tanah Datar pada tanggal 18 Mei 1996. Lahir dari pasangan Dedi Sinaga (Alm) dan Normaidah Br. Sirait yang merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tanggal 26 Juni 2009 di SDN 020 Kunto Darussalam. Pada tahun yang sama Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 03 Kunto Darussalam, dan lulus pada tanggal 02 Juni 2012, dan pada tahun yang sama Penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMAN 01 Kunto Darussalam dengan program study Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan lulus pada tanggal 15 Mei 2015. Penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Swasta yaitu Universitas Islam Riau (UIR) melalui jalur ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan diterima menjadi mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Pada tanggal 30 Juni 2020 dinyatakan lulus sebagai sarjana pertanian setelah berhasil mempertahankan skripsi di depan pengujian komprehensif dengan judul skripsi “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu” dibawah bimbingan Ibu Dr. Elinur, SP., M.Si dan pengujian Ibu Sisca Vaulina, SP., MP dan Bapak Heriyanto, SP., M.Si dengan hasil yang Memuaskan.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



## Persembahan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh  
Puji Syukur kepada ALLAH Subhanahu Wataala karena berkat kasih dan sayangnya Penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan menyanggah gelar Sarjana Pertanian di Universitas Islam Riau.

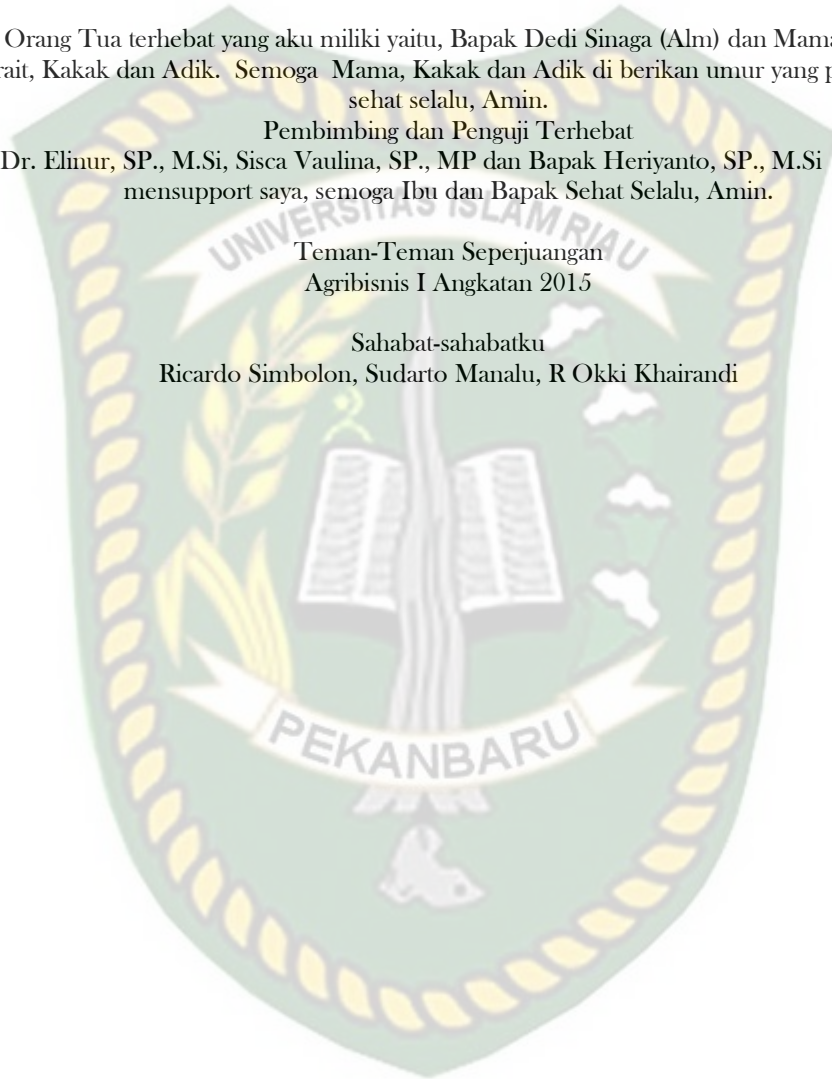
Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Kedua Orang Tua terhebat yang aku miliki yaitu, Bapak Dedi Sinaga (Alm) dan Mama Nurmaidah br Sirait, Kakak dan Adik. Semoga Mama, Kakak dan Adik di berikan umur yang panjang dan sehat selalu, Amin.

Pembimbing dan Penguji Terhebat  
Ibu Dr. Elinur, SP., M.Si, Sisca Vaulina, SP., MP dan Bapak Heriyanto, SP., M.Si yang telah mensupport saya, semoga Ibu dan Bapak Sehat Selalu, Amin.

Teman-Teman Seperjuangan  
Agribisnis I Angkatan 2015

Sahabat-sahabatku  
Ricardo Simbolon, Sudarto Manalu, R Okki Khairandi



## ABSTRAK

**MASDIYANTO (154210237), 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Di bawah bimbingan Ibu Dr. Elinur, SP., M.Si Selaku Pembimbing.**

Pengeluaran rumahtangga adalah semua pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Secara garis besar pengeluaran rumahtangga dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis karakteristik petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam, 2) Menganalisis pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam, 3) Menganalisis pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam, 4) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam. Metode dalam penelitian ini adalah metode survei di Kecamatan Kunto Darussalam. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 sampai April 2020. Sampel diambil secara simple *random sampling* sebanyak 36 orang petani kelapa sawit. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian karakteristik rumahtangga petani kelapa sawit yaitu rata-rata umur responden 50 tahun. Tingkat pendidikan petani kelapa sawit adalah 10 tahun. Jumlah anggota keluarga petani 4 orang. Pengalaman berusahatani 19 tahun. Pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit terdiri dari pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 92.986.240 dan non usahatani sebesar Rp. 5.097.222. Pendapatan terbesar yaitu pendapatan usahatani. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran konsumsi pangan sebesar Rp. 18.394.389 dan non pangan sebesar Rp. 15.766.167. Pengeluaran terbesar yaitu dari pengeluaran konsumsi pangan. Hasil pendugaan model pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan pendidikan kepala keluarga berpengaruh negatif signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga. Respon pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit terhadap pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, dan tabungan.

**Kata Kunci :** *Rumahtangga, Pendapatan, Pengeluaran, Konsumsi*

## ABSTRACT

**MASDIYANTO (154210237), 2020. Factors Affecting Household Expenditures for Oil Palm Farmers in Kunto Darussalam District, Rokan Hulu Regency. Under the guidance of Dr. Mrs. Elinur, SP., M.Si as Advisor.**

Household expenses are all expenses related to meeting household needs. Broadly speaking, household expenditure can be grouped into two categories, namely food and non-food expenditure. This research aims to: 1) Analyze the characteristics of oil palm farmers in Kunto Darussalam District, 2) Analyze household income of oil palm farmers in Kunto Darussalam District, 3) Analyze household expenditure of oil palm farmers in Kunto Darussalam District, 4) Analyze factors influencing household expenditure of oil palm farmers in Kunto Darussalam District. The method in this research is a survey method in Kunto Darussalam District. This research was conducted from November 2019 to April 2020. Samples were taken by simple random sampling of 36 oil palm farmers. The analysis method used in this research is descriptive analysis and multiple linear regression. The results of the research on oil palm farmer household characteristics were the average age of the respondents 50 years. The education level of oil palm farmers is 10 years. The number of farmer family members is 4 people. 19 years of farming experience. Oil palm farmer household income consists of oil palm farming income of Rp. 92,986,240 and non-farm Rp. 5,097,222. The biggest income is farm income. Household expenditure consists of food consumption expenditure of Rp. 18,394,389 and non-food Rp. 15,766,167. The largest expenditure is from food consumption expenditure. The results of the estimation of the oil palm farmer household expenditure model show that household income has a significant positive effect on household expenditure, the number of family members and the education of the head of the family has a significant negative effect on household expenditure. Oil palm farmer household expenditure responses to income, number of family members, education of the head of the family, and savings.

**Keywords:** Household, Income, Expenditure, Consumption.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat ALLAH Subhana Wataala karena atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu Ibu Dr. Elinur, SP., M.Si selaku pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian, Ketua Jurusan Agribisnis, Bapak dan Ibu Dosen, Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau Pekanbaru, serta kepada rekan-rekan angkatan 2015 yang telah banyak memberikan saran dan motivasi hingga selesainya skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berupaya untuk mencapai hasil yang terbaik, namun bila masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan ini, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan usulan penelitian ini. Semoga usulan penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin ya rabbal'amin.*

Pekanbaru, Agustus 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1. Rumahtangga .....	10
2.2. Pendapatan Rumahtangga.....	11
2.3. Konsumsi Rumahtangga.....	13
2.4. Pengeluaran Rumahtangga .....	16
2.4.1. Pengeluaran Pangan Rumahtangga .....	17
2.4.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga.....	18
2.5. Hukum Engel.....	19
2.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga .....	20
2.6.1. Hubungan Pendapatan dengan Pengeluaran Rumahtangga .....	20
2.6.2. Hubungan Pendidikan dengan Pengeluaran Rumahtangga.....	20
2.6.3. Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Pengeluaran Rumahtangga.....	21
2.6.4. Hubungan Tabungan dengan Pengeluaran Rumahtangga .....	21

2.7. Penelitian Terdahulu .....	22
2.8. Kerangka Pemikiran .....	28
2.8. Hipotesis .....	30
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian .....	31
3.2. Teknik Pengambilan Sampel .....	31
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	32
3.4. Konsep Operasional .....	32
3.5. Analisis Data .....	34
3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Kelapa Sawit .....	35
3.5.2. Analisis Pendapatan Rumah tangga .....	35
3.5.3. Analisis Pengeluaran Rumah tangga .....	36
3.5.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah tangga Petani Kelapa Sawit .....	37
3.5.4.1. Uji T (Uji Parsial) .....	39
3.5.4.2. Uji F (Pengujian Secara Simultan) .....	40
3.5.4.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	40
3.5.4.4. Asumsi Klasik .....	41
<b>IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
4.1. Geografi Dan Topografi .....	42
4.2. Kependudukan Kecamatan Kunto Darussalam .....	43
4.3. Pendidikan .....	44
4.4. Mata Pencaharian Penduduk .....	45
4.5. Keadaan Umum Pertanian di Kecamatan Kunto Darussalam .....	46
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
5.1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit .....	47
5.1.1. Umur .....	47

5.1.2. Tingkat Pendidikan Petani.....	48
5.1.3. Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit .....	48
5.1.4. Jumlah Anggota Rumahtangga.....	49
5.2. Struktur Pendapatan Petani Kelapa Sawit .....	50
5.3. Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit.....	51
5.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit.....	54
5.4.1. Uji T (Uji Parsial).....	55
5.4.2. Uji F (Pengujian Secara Simultan).....	57
5.4.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	58
5.4.4. Uji Asumsi Klasik .....	58
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>62</b>
6.1. Kesimpulan .....	62
6.2. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>68</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Areal Perkebunan dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2017 .....	2
2. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2015 – 2018.....	3
3. Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Kabupaten Rokan Hulu (Rp) Tahun 2015-2017. ....	5
4. Teknik Pengambilan Sampel di Kecamatan Kunto Darussalam.....	31
5. Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Dirinci Menurut Jenis Kelamin dan Rumahtangga, 2018 (Jiwa).....	44
6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kunto Darussalam, 2018.....	44
7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2018.....	45
8. Potensi Hasil Pertanian di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu .....	46
9. Distribusi Umur Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.....	47
10. Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.....	48
11. Pengalaman Usahatani Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.....	49
12. Jumlah Anggota Keluarga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.....	49
13. Persentase Rata-rata Sumber Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.....	50
14. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Pangan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.....	52
15. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.....	52

16. Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.....	53
17. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2020.....	54
18. Model Uji F (Simultan).....	57
19. Model Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	58
20. Model Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov .....	59
21. Model Uji Multikolinieritas.....	60



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Produksi Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2015 – 2018.....	4
2. Bagan Kerangka Pemikiran.....	29
3. Diagram Pie Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.....	52
4. Uji normalitas Probability Plot.....	59
5. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas .....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Responden Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2020.....	68
2. Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2020.....	69
3. Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2020.....	70
4. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2020.....	71
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2020.....	72
6. Hasil Pendugaan Model Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2020.....	73

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, peran tersebut antara lain adalah (1) sektor pertanian masih menyumbang dari Produk Domestik Bruto (PDB) sangat kecil. (2) sektor pertanian masih mampu menyediakan angkatan kerja yang ada, dan bahkan di provinsi tertentu kontribusinya melebihi angka tersebut, (3) sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, (4) sektor pertanian mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun hilir dan (5) ekspor hasil pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar.

Menurut Syafruddin *et al.* (2004), untuk membangun pertanian yang kuat, berproduktivitas tinggi, efisien, berdaya saing tinggi dan berkelanjutan perlu dilakukan penataan pertanian dan penetapan komoditas unggulan di setiap wilayah pengembangan. Hendayana (2003), efisiensi pembangunan pertanian dapat dilakukan dengan mengembangkan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan.

Sektor pertanian dapat dibagi atas beberapa sektor yaitu : sektor tanaman bahan pangan, sektor tanaman perkebunan, sektor peternakan, sektor kehutanan, sektor perikanan (Penny, 2000). Berdasarkan kelima sub sektor tersebut, maka kelapa sawit termasuk kedalam sektor tanaman perkebunan.

Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Riau. Produksi pertanian selain untuk memenuhi bahan baku industri di dalam negeri yang terus berkembang juga bertujuan untuk meningkatkan devisa dari ekspor hasil

pertanian. Salah satu usaha untuk peningkatan ekspor dilakukan dari peningkatan produksi. Peningkatan produksi dilakukan dari peningkatan luas lahan dan penggunaan faktor produksi yang optimal. Perkembangan luas lahan dan produksi kelapa sawit di Riau akan dijelaskan pada data luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Riau yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Perkebunan dan Produksi Kelapa Sawit Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2017.

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Kuantan Singingi	130.234	455.340	3,50
2	Indragiri Hulu	117.820	424.022	3,60
3	Indragiri Hilir	227.806	721.084	3,17
4	Pelalawan	307.001	1.249.002	4,07
5	Siak	324.216	1.093.407	3,37
6	Kampar	396.760	1.171.505	2,95
7	Rokan Hulu	407.479	1.489.019	3,65
8	Bengkalis	182.099	257.904	1,42
9	Rokan Hilir	281.531	807.920	2,87
10	Kepulauan Meranti	-	-	-
11	Pekanbaru	10.929	31.219	2,86
12	Dumai	37.926	79.237	2,09
	Riau	2.423.801	7.779.659	3,21

Sumber : BPS Provinsi Riau, 2018.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh informasi bahwa luas areal tanaman kelapa sawit terluas yaitu Kabupaten Rokan Hulu dengan luas 407.479 Ha (16,81% dari total luas lahan Provinsi Riau) dan produksi 1.489.019 ton (19,14% dari total produksi Provinsi Riau). Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Rokan Hulu bermata pencarian pada subsektor perkebunan terutama pada komoditas kelapa sawit. Produktivitas di Kabupaten Rokan Hulu yaitu 3,65 ton/ha lebih rendah dari produktivitas Kabupaten Pelalawan yaitu sebesar 4,07 ton/ha, namun lebih tinggi dari pada produksi rata-rata di Provinsi Riau. Salah satu penyebabnya dikarenakan

penggunaan faktor produksi yang belum optimal oleh petani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu.

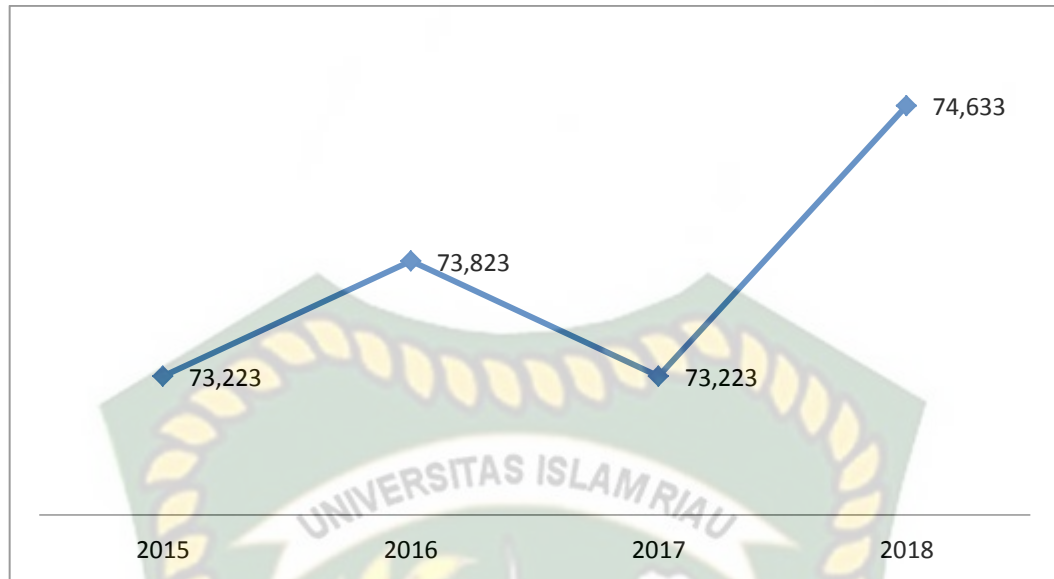
Kabupaten Rokan Hulu merupakan Kabupaten dengan luas lahan dan produksi kelapa sawit terbesar di Riau, yang didukung oleh Kecamatan penghasil kelapa sawit yang memberikan kontribusi luas lahan dan produksi yang terus meningkat, selanjutnya dapat diketahui luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2015 – 2018.

Tahun	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2015	21.979	73.223	3,33
2016	22.067	73.823	3,35
2017	22.229	73.223	3,29
2018	22.229	74.633	3,36
Jumlah	88.504	294.902	3,33
Rata-rata	22.126	73.726	3,33

Sumber : BPS Rokan Hulu, 2019.

Tabel 2 menunjukkan luas lahan di Kecamatan Kunto Darussalam pada tahun 2015 yaitu 21.979 ha dan produksi pada tahun 2015 yaitu 73.233 ton, luas lahan pada tahun 2016 yaitu 22.067 ha dan produksi pada tahun 2016 yaitu 73.823 ton. Pada tahun selanjutnya luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam meningkat. Selanjutnya dapat dilihat grafik produksi kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2015 – 2018.

Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan produksi kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam. Meningkatnya produksi akan meningkatkan pendapatan petani. Pendapatan rumah tangga petani sangat bergantung pada sumberdaya yang dimilikinya, terutama lahan. Semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin besar pendapatan yang akan diterima oleh petani. Selain luas lahan kemampuan bertani dari petani juga menjadi pertimbangan memperoleh pendapatan. Dari kemampuan bertani akan mendorong petani dalam berusaha tani menjadi lebih baik, sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan usahatani.

Pendapatan yang diterima petani akan menentukan pola konsumsi rumah tangga. Dalam menentukan atau menyusun konsumsi rumahtangga, pada umumnya akan mendahulukan kebutuhan pokok (kebutuhan pangan). Sedangkan kebutuhan lainnya akan dipenuhi pada saat pendapatan meningkat, (Sukirno, 2001). Penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi, sehingga ada pengaruh pendapatan rumahtangga terhadap pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non

pangan. Pengeluaran pangan meliputi pangan pokok terdiri (beras, jagung, sagu dan ubi-ubian), hewani (daging, telur, dan ikan), sayur, buah dan lain-lain. Non pangan meliputi pendidikan, kesehatan, rekreasi, pakaian, bahan energi, barang mewah dan investasi. Data pengeluaran pangan dan non pangan kabupaten Rokan Hulu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Kabupaten Rokan Hulu (Rp) Tahun 2015-2017.

Tahun	Pangan		Non Pangan		Jumlah	
	Rupiah (Rp)	Persentase (%)	Rupiah (Rp)	Persentase (%)	Rupiah (Rp)	Persentase (%)
2015	492.005	54,18	416.010	45,82	908.015	100,00
2016	543.683	55,06	443.673	44,94	987.356	100,00
2017	621.626	56,76	473.652	43,24	1.095.278	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2018.

Tabel 3 menunjukkan peningkatan pendapatan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kabupaten Rokan Hulu, pengeluaran pangan lebih besar dari non pangan. Pengeluaran pangan cenderung meningkat pertahunnya, sementara pengeluaran non pangan cenderung menurun. Hal ini berarti rumah tangga di Rokan Hulu berorientasi jangka pendek, masih berpikir untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Pengeluaran pangan rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga. Rumahtangga dengan pangsa pengeluaran pangan lebih tinggi tergolong rumahtangga dengan tingkat kesejahteraan lebih rendah, relatif dibandingkan dengan rumah tangga proporsi pengeluaran pangan yang lebih rendah (Sayekti 2009 dalam Hatta 2011).

Banyak faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga. Menurut Mahidin (2008) konsumsi rumahtangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, pendapatan rumahtangga, fungsi

sosial makanan pokok serta tradisi makanan pokok. Perbedaan pendapatan akan mempengaruhi konsumsi dan pola konsumsi rumahtangga. Semakin tinggi pendapatan maka pola konsumsi baik pangan maupun non pangan akan semakin bervariasi. Menurut Suyastri (2008), konsumsi rumah tangga khususnya pangan dipengaruhi oleh pendapatan, harga bahan pangan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pola konsumsi dan besarnya konsumsi rumahtangga menjadi ukuran tercapainya kesejahteraan di suatu rumahtangga.

Selain faktor pendapatan dan pendidikan, jumlah tanggungan dalam suatu rumahtangga juga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran untuk konsumsi baik makanan maupun non makanan. Hal ini dikarenakan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya harus dibatasi dengan pendapatan sebagai kendala yang akhirnya membentuk pola konsumsi yang berbeda (Agustin, 2012).

Rumahtangga petani di Kecamatan Kunto Darussalam sebagian besar berusaha kelapa sawit usaha tani kelapa sawit swadaya, dengan usahanya petani harus mengalokasikan pendapatannya untuk usaha tani dan konsumsi. Dimana rumah tangga dapat berperankan sebagai produsen dan konsumen. Sebagai produsen rumahtangga memaksimalkan pendapatan, sebagai konsumen rumahtangga memaksimalkan utility (kepuasan). Dalam mencapai tujuan tersebut, bagaimana rumahtangga harus dapat mengalokasikan pendapatan agar tujuan tersebut tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga

Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?
3. Berapa besar pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit baik pangan dan non pangan di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?

## **1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk: menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga yaitu pengeluaran pangan maupun non pangan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, tujuan secara spesifikasi adalah seperti berikut :

1. Menganalisis karakteristik petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.
2. Menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

3. Menganalisis pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan dapat memberi gambaran mengenai kesejahteraan petani yang tercermin dari pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tersebut.
2. Bagi pembaca, merupakan sumber informasi dan bahan untuk penelitian lanjutan yang berhubungan dengan rumahtangga petani atau mengenai konsumsi rumahtangga pada umumnya.
3. Bagi pemerintah daerah, sebagai bahan informasi dan masukan yang bermanfaat, khususnya dalam penerapan kebijakan yang terkait dengan pengembangan usahatani kelapa sawit.
4. Bagi para petani, hal ini merupakan sumber informasi untuk memperbaiki dan mengambil keputusan dalam upaya peningkatan pendapatan baik dari usahatani kelapa sawit maupun usaha lainnya dan dalam mengurangi tingkat pengeluaran rumahtangga.

#### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini tentang pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kunto Darussalam. Penelitian menghitung struktur pendapatan, pengeluaran rumahtangga, karakteristik petani kelapa sawit menggunakan analisis deskriptif dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga. Pendapatan yang dihitung adalah

pendapatan dalam usahatani kelapa sawit dan pendapatan non usahatani. Pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit meliputi tingkat pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan dan non pangan, disesuaikan dengan harga yang berlaku pada saat penelitian. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga menggunakan analisis regresi linier berganda.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Rumahtangga

Rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur berarti pembiayaan keperluan apabila pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama (BPS, 2013).

Anggota rumahtangga adalah semua orang yang bertempat tinggal disuatu rumah, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada. Anggota rumahtangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih dan anggota rumahtangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah dan tamu yang tinggal di rumahtangga kurang dari 6 bulan tetapi akan bertempat tinggal 6 bulan dianggap sebagai anggota rumahtangga.

Rumahtangga pertanian adalah rumahtangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumahtangganya melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan di kolam, karamba maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan perburuan atau penangkapan satwa liar, mengusahakan ternak/unggas, atau berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri.

Peningkatan dalam jumlah pendapatan pada rumahtangga akan memberikan kesempatan pada rumahtangga tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah ragam baik barang maupun jasa yang akan dibeli. Dengan kata lain pendapatan rumahtangga itu sendiri, dimana tingkat kepuasan

seseorang dari rumahtangga dan mengkonsumsi suatu barang sangat tergantung pada pendapatan atau biaya mereka.

## **2.2. Pendapatan Rumahtangga**

Struktur pendapatan adalah komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun tambahan yang diperoleh seluruh anggota dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang ataupun barang. Berdasarkan jenisnya, sumber pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan utama dan pendapatan tambahan. Pendapatan utama adalah sumber penghasilan rumahtangga yang paling menunjang kehidupan rumahtangga atau yang memberikan penghasilan terbesar. Pada umumnya mata pencaharian utama memiliki alokasi waktu kerja yang terbesar jika dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh rumahtangga dengan mengusahakan kegiatan lain diluar pekerjaan utama (Mubyarto, 2005).

Pendapatan usaha tani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani dalam satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya tenaga kerja dan biaya sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan harga satuan jual, sedangkan pengeluaran

atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dilakukan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

Pendapatan rumahtangga menurut Mosher (1985), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumahtangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Bersarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang akan dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumahtangga adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Pilihan konsumen untuk menjelaskan dan meramalkan barang-barang dan jasa yang akan dipilih oleh rumahtangga konsumen pada tingkat pendapatan dan harga tertentu. Konsep ini dapat juga digunakan untuk menurunkan kurva permintaan akan barang dan jasa. Garis anggaran (*Budget line*) adalah garis yang menunjukkan jumlah barang yang dapat dibeli dengan sejumlah pendapatan atau anggaran uang dan harga-harga komoditi tertentu. Konsumen akan mampu untuk membeli sejumlah barang yang terletak sebelah kiri garis anggaran. Garis anggaran merupakan kendala atas pola konsumsi konsumen, untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas sedangkan pendapatan yang dimiliki terbatas. Perubahan harga atau pendapatan akan mempengaruhi garis anggaran pengeluaran. Apabila harga salah satu barang naik sedangkan barang lain tetap

maka jumlah barang yang dibeli berkurang, seolah-olah pendapatan konsumen berkurang (Sumarsono, 2007).

Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor nonpertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan nonpertanian dipedesaan sangat kental (Soekartawi, 1994). Menurut Sukirno (1985), terdapat empat ukuran pendapatan:

1. Pendapatan kerja petani

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.

2. Penghasilan kerja petani

Pendapatan diperoleh dari selisih total penerimaan usaha tani setelah dikurangi dengan bunga modal.

3. Pendapatan kerja keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengolahan yang dilakukan petani dan anggota yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumahtangga.

4. Pendapatan keluarga

Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokok.

### **2.3. Konsumsi Rumahtangga**

Konsumsi rumahtangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumahtangga saja, tidak termasuk konsumsi/pengeluaran untuk

keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain. Pengeluaran pangan meliputi bahan pokok, umbi-umbian, ikan, udang, cumi, kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan makanan dan konsumsi lainnya. Pengeluaran non pangan yang dikeluarkan berupa keperluan sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan pengeluaran lainnya (BPS Indonesia, 2015).

Dalam berkonsumsi seorang muslim harus memperhatikan prinsip kebersihan. Prinsip kebersihan mengandung arti barang yang dikonsumsi harus bebas dari kotoran maupun penyakit, demikian juga harus menyehatkan, bernilai gizi, dan memiliki manfaat tidak mempunyai kemudharatan (Lukman, 2012).

Sebagaimana firman Allah SWT surat Al-Baqarah ayat 172:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (١٧٢)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.*

Islam mempunyai berbagai ketentuan barang ekonomi yang boleh dikonsumsi, serta menjunjung tinggi kepantasan kebaikan. Pada prinsipnya ketentuan larangan ini berkaitan dengan sesuatu yang dapat membahayakan fisik maupun spiritualitas manusia. Sehingga ketentuan ini harus dipatuhi oleh seorang muslim.

Sukirno (2007) mengungkapkan bahwa konsumsi merupakan perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk barang-barang akhir (*final goods*) dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Menurutnya, pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan

mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Menurut BPS (2010), pengeluaran konsumsi rumahtangga mencakup semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa yang tujuannya untuk konsumsi selama periode satu tahun, dikurangi dengan hasil penjualan netto dari barang-barang dan jasa. Barang-barang yang memiliki kegunaan ganda, yaitu selain untuk keperluan rumah tangga juga digunakan sebagai penunjang dalam kegiatan usaha, pembelian dan biaya-biayanya harus dialokasikan secara proporsional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan.

Pengeluaran konsumsi minimum yang harus dikeluarkan oleh masyarakat dan pengeluaran konsumsi akan meningkat dengan bertambahnya penghasilan. Selain pendapatan, sesungguhnya pengeluaran konsumsi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kekayaan, tingkat sosial ekonomi, tingkat harga, selera, bunga (Sukirno, 2005).

Mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari penggunaan pendapatan yang diterima untuk keperluan memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan. Semakin besar pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan menunjukkan semakin rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya semakin kecil proporsi pengeluaran pendapatan untuk membeli makanan maka kesejahteraan masyarakat tersebut semakin meningkat.

Pola konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga

dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Dengan kata lain rumahtangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan dengan persentase pengeluaran untuk non pangan (BPS Indonesia, 2015).

Teori konsumsi adalah teori yang mempelajari bagaimana manusia/konsumen memuaskan kebutuhannya dengan membeli atau menggunakan barang. Sedangkan perilaku konsumen bagaimana ia memuaskan beberapa jumlah barang dan jasa yang akan dibeli dalam berbagai situasi. Pembelanjaan masyarakat atas makan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 1996).

#### **2.4. Pengeluaran Rumahtangga**

Pengeluaran rumahtangga adalah semua pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Secara garis besar pengeluaran rumahtangga dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan adalah pengalokasian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan makanan, sedangkan pengeluaran non pangan adalah pengeluaran yang pengalokasiannya untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa barang non makanan (Tari, 2013).

Pola pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga / keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk pangan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut.

Rumahtangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk pangan mengindikasikan rumahtangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumahtangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumahtangga /keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk nonpangan (Purwitasari, 2007).

Pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan / permintaan (*demand*) terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (Badan Ketahanan Pangan, 2010).

#### **2.4.1. Pengeluaran Pangan Rumahtangga**

Menurut Suharjo (1996), yang mempengaruhi perilaku konsumsi pangan adalah gaya hidup yang dipengaruhi oleh pandangan, pekerjaan, tempat pemukiman, identitas suku, struktur rumahtangga, agama, kepercayaan, pengetahuan gizi, pengetahuan kesehatan dan karakteristik fisiologis.

Rasa lapar dan dahaga merupakan tanda pertama bahwa gizi yang diperlukan untuk kegiatan tubuh tidak lagi mencukupi. Usaha untuk mengatasi rasa lapar sebenarnya juga diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup, menjalankan alat-alat dalam tubuh, pertumbuhan (pada bayi dan anak) dan penggantian badan-badan yang aus (kulit, ari). Gizi harus diterima secara teratur dalam ragam mutu dan jumlah yang cukup sehingga dapat memberikan kesehatan, kegairahan dan kekuatan dalam bekerja (Khumaidi, 1994).

Kualitas sumber daya manusia dan kehidupan masyarakat pada umumnya dipengaruhi oleh keadaan gizinya. Keadaan gizi pada dasarnya ditentukan oleh konsumsi pangan dan kemampuan tubuh untuk menggunakan zat gizi. Konsumsi zat gizi pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak kurang pentingnya adalah kebiasaan makan masyarakat. Cara atau kebiasaan makan yang salah dapat berpengaruh negative terhadap tingkat pertumbuhan yang pada akhirnya turut berpengaruh pada produktivitas kerja (Badan Ketahanan Pangan, 2010).

#### **2.4.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga**

Konsumsi dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa. Secara garis besar konsumsi non pangan rumahtangga meliputi konsumsi untuk kesehatan, pendidikan, perumahan, rekreasi dan lainnya. Nicholson (1998) menjelaskan bahwa barang dan jasa yang dibutuhkan suatu rumah tangga meliputi jenis dan jumlah yang tak terbatas, namun aktivitas konsumsi rumahtangga dibatasi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan. Dalam hal ini pendapatan rumahtangga yang rendah menjadi pembatas tingkat konsumsi atau kesejahteraan

rumahtangga petani. Pengeluaran non pangan dalam rumahtangga yang tinggi dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan yang tinggi.

Pola konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumahtangga dan lingkungan tempat tinggal para petani. Tingkat konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh jumlah, jenis dan kuantitas barang yang dikonsumsi.

## 2.5. Hukum Engel

Dalam ilmu ekonomi, hukum Engel menyatakan bahwa saat pendapatan meningkat, *proporsi* pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan berkurang, bahkan jika pengeluaran *aktual* untuk makanan meningkat. Dalam kata lain, elastisitas pendapatan makanan selalu di antara 0 dan 1. Hukum ini dinamakan dari statistikawan Ernst Engel (1821-1896), pernyataan ini dikenal dengan Hukum Engel.

Hukum Engel tidak menunjukkan bahwa pengeluaran makanan tetap tak berubah saat pendapatan meningkat: hukum ini menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran konsumen untuk produk makanan (dalam persen) meningkat lebih kecil daripada peningkatan pendapatan.

Salah satu penerapan hukum Engel adalah untuk melihat standar hidup suatu negara. Apabila “koefisien Engel” meningkat, maka negara ini lebih miskin, dan jika koefisiennya lebih kecil maka negara tersebut punya standar hidup yang tinggi.

Kurva Engel menggambarkan bagaimana pembelian konsumen terhadap barang dan jasa, seperti makanan dan lain sebagainya, bervariasi pada berbagai tingkat pendapatan. Bentuk kurva Engel tergantung dari variabel demografi dan

karakteristik konsumen. Kurva Engel dapat menentukan elastisitas pendapatan dan dapat juga menentukan apakah sebuah komoditi barang tertentu merupakan barang inferior, normal atau mewah. Kurva Engel empiris dapat berbentuk linier, atau non linier. Kurva Engel dapat digunakan untuk kalkulasi skala kesetaraan, perbandingan kesejahteraan masyarakat dan menentukan sifat (properti) sistem permintaan.

## **2.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga**

### **2.6.1. Hubungan Pendapatan dengan Pengeluaran Rumahtangga**

Pendapatan Rumahtangga menurut Mosher (1985), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumahtangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang akan dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Siregar (2011), menambahkan bahwa dalam perekonomian nasional, konsumsi nasional dipengaruhi oleh pendapatan nasional, suku bunga deposito dan inflasi. Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan semakin meningkat begitu pula sebaliknya.

### **2.6.2. Hubungan Pendidikan dengan Pengeluaran Rumahtangga**

Pendidikan merupakan faktor penting bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas bagi pembangunan. Sumberdaya yang berkualitas ini dibutuhkan agar masyarakat pedesaan dapat mengakses pembangunan yang terkonsentrasi di perkotaan. Selain itu, dibutuhkan berbagai inovasi agar surplus

tenaga kerja yang ada di sektor pertanian tidak harus mencari pekerjaan ke kota. Namun pada kenyataannya, masih banyak penduduk desa yang tidak menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang yang lebih tinggi. Kesulitan ekonomi menyebabkan penduduk usia sekolah lebih memilih untuk bekerja. Mahalnya pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi juga menjadi kendala bagi masyarakat di pedesaan sehingga pos pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan juga semakin besar (Agustian, 2004).

### **2.6.3. Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Pengeluaran Rumah tangga**

Jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. Mahidin (2008) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan keterkaitan sosial yang berkorelasi positif terhadap konsumsi rumah tangga.

### **2.6.4. Hubungan Tabungan dengan Pengeluaran Rumah tangga**

Alokasi anggaran untuk konsumsi total dan tabungan memiliki hubungan negatif. Semakin tinggi anggaran yang dialokasikan untuk konsumsi total maka akan semakin kecil anggaran yang dialokasikan untuk ditabung. Sebaliknya, semakin banyak anggaran yang dialokasikan untuk tabungan maka semakin kecil konsumsi totalnya (Hendrie, 2003).

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang terkait dengan pengeluaran rumahtangga petani. Penelitian tersebut meliputi konsumsi pangan dan non pangan, diantaranya di lakukan penelitian oleh:

Ramadanus, dkk (2013) dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sumber karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 9371 rumahtangga. Data yang digunakan merupakan data hasil survey sosial ekonomi pertanian tahun 2011 yang bersumber dari badan pusat statistik Provinsi Sumatera Barat. Untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan pangan sumber karbohidrat dibangun *model almost ideal demand system* (AIDS) yang dianalisis dengan metode *seemingly unrelated regresion* (SUR).

Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sumber kabohidrat adalah harga komoditi sendiri, harga komoditi lain, pendidikan ibu rumahtangga, pendapatan rumahtangga, pengeluaran konsumsi dan wilayah tempat tinggal. Respon harga sendiri komoditi pangan sumber karbohidrat mengindikasikan semua komoditi termasuk barang kebutuhan pokok dan peningkatan pendapatan penduduk mampu mengurangi dampak negatif peningkatan harga. Kuatnya respon perubahan harga beras terhadap komoditi lainnya mengindikasikan bahwa intervensi kebijakan dibidang perberasan masih diperlukan. Untuk pangan umbi-umbian perlu lebih ditingkatkan ketersediaan, karena jumlah yang diminta dipengaruhi oleh harganya.

Wulandari (2014) Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Petani Kelapa Sawit Di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi petani sawit di Desa Sumber Makmur. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode random sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 37 KK petani sawit Desa Sumber Makmur. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan pendekatan kuantitatif.

Hasil penelitian ini adalah Pendapatan yang diperoleh petani sawit di Desa Sumber Makmur dalam satu bulan yaitu rata-rata sebesar Rp. 5.269.412,- dimana dari pendapatan tersebut sudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan seperti obat-obatan, perawatan dan upah tenaga kerja. Pola konsumsi petani sawit di Desa Sumber Makmur untuk konsumsi pangan rata-rata sebesar Rp.1.527.650,- dan untuk konsumsi non pangan rata-rata sebesar Rp.2.288.978,- . Pemenuhan konsumsi non pangan lebih besar dibandingkan pemenuhan konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani sawit sudah mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan maupun non pangan.

Elinur dan Asrol (2015) dengan judul penelitian perilaku ekonomi rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten kampar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan ekonomi rumahtangga yang meliputi produksi, alokasi waktu kerja. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Metode peneliitian ini adalah metode survey dengan pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling, jumlah sampel sebanyak 35 petani dan analisis yang digunakan ekonometrika persamaan simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit tidak responsif terhadap investasi usaha dan biaya sarana produksi. Curahan kerja dalam keluarga petani tidak responsif terhadap perubahan pendidikan petani dan jumlah tanaman kelapa sawit. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga petani responsif terhadap produksi kelapa sawit, upah dan gaji tidak responsif terhadap perubahan curahan kerja dalam keluarga. Curahan kerja luar usahatani keluarga petani tidak responsif terhadap perubahan pendapatan luar usahatani. Pendapatan petani luar usahatani responsif terhadap perubahan upah/gaji dan perubahan produksi kelapa sawit. Pengeluaran beras rumahtangga petani kelapa sawit responsif terhadap perubahan pendidikan istri petani, pengeluaran non pangan rumahtangga petani tidak responsif terhadap pengeluaran pendidikan, pakaian dan rekreasi.

Lestari (2016) melakukan penelitian dengan judul penelitian pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau. Peningkatan pendapatan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam upaya meningkatkan gizi karena tingkat pendapatan tersebut sangat berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga. Penelitian ini bertujuan: (1) Mengetahui karakteristik petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, (2) Menganalisis pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, (3) Menganalisis pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit baik pangan dan non pangan di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak dan (4) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak yaitu di Desa Kandis, Desa Sam-Sam dan Desa Kelurahan Kota Kandis

dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2016. Metode penelitian adalah metode survey. Sampel diambil secara sengaja, sebanyak 40 responden.

Hasil penelitian karakteristik responden rumahtangga petani di Kecamatan Kandis yaitu rata-rata umur responden 46,9 tahun. Rata-rata lama pendidikan suami 9,55 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga 4,43 jiwa, rata-rata pengalaman berusahatani 13,70 tahun, dengan rata-rata luas lahan 3,94 Ha. Total rata-rata pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit Rp. 90.226.976,50/tahun, dengan rata-rata pendapatan usahatani adalah Rp. 89,811,266.50/tahun dan pendapatan non usahatani Rp. 415.750,00/tahun. Total rata-rata pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit sebesar Rp. 38.891.011/tahun. Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan adalah Rp. 16.991.116,00/tahun, dan rata-rata pengeluaran non pangan adalah Rp. 21.899.895,00/tahun. Dari hasil pendugaan model pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit signifikan dipengaruhi oleh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tabungan. Respon pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit terhadap pendidikan, jumlah anggota keluarga, tabungan dan dummy suku *in elastis*. Implikasinya menunjukkan perubahan pendapatan, rumahtangga mengakibatkan perubahan yang besar terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit.

Heriyanto (2016) dalam penelitiannya dengan judul Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan sumber karbohidrat rumahtangga, menganalisis respon pengeluaran konsumsi pangan sumber

karbohidrat terhadap faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Sampel yang diambil sebanyak 105 petani dengan petani kelapa sawit yang berumur 10-15 tahun.

Hasil penelitian adalah semakin tinggi tingkat pendapatan, proporsi pengeluaran pangan komoditas beras, ubi rambat, mie, ubi kayu dan kentang cenderung menurun. Pertama, pengeluaran konsumsi beras dominan dipengaruhi oleh harganya sendiri, harga ubi rambat, harga ubi kayu. Kedua, pengeluaran konsumsi ubi rambat dominan dipengaruhi oleh harga beras, harga mie, harga ubi kayu dan harga kentang. Ketiga, pengeluaran konsumsi mie dominan dipengaruhi oleh ubi rambat. Keempat, pengeluaran konsumsi ubi kayu dominan dipengaruhi oleh harga ubi kayu. Kelima, pengeluaran konsumsi kentang dominan dipengaruhi oleh harga ubi rambat. Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas dapat dinyatakan bahwa elastisitas harga sendiri untuk komoditas ubi rambat dan kentang bertanda negatif dengan nilai lebih besar dari satu. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran konsumsi kedua komoditas (kelompok komoditas) tersebut responsif terhadap perubahan harganya sendiri. Sedangkan komoditas beras, mie dan ubi kayu besaran nilai elastisitasnya kecil dari satu, hal ini berarti bahwa pengeluaran konsumsi ke tiga komoditas tersebut tidak responsif terhadap perubahan harganya sendiri.

Elinur, dkk (2017) dengan judul penelitian Household Economic Behavior Of Rice Farmers Rambah Samo In District Of Rokan Hulu Riau Province. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam produksi, alokasi waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mendapatkan gambaran

perilaku rumah tangga petani padi. Metode pengambilan sampel adalah metode multi stage random sampling dengan jumlah sampel 40 rumah tangga petani sawah. Jenis data yang dikumpulkan adalah data cross section 2016. Analisis data penelitian ini adalah analisis ekonometrik persamaan simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi beras yang signifikan dipengaruhi oleh luas lahan dan jumlah benih dan penggunaan tenaga kerja di luar keluarga. Alokasi waktu kerja dalam pertanian dipengaruhi oleh biaya tenaga kerja dalam pertanian dan upah di luar. Alokasi waktu kerja di luar pertanian dipengaruhi oleh alokasi waktu kerja di pertanian dan tenaga kerja rumah tangga pertanian. Penggunaan tenaga kerja di luar keluarga petani secara signifikan dipengaruhi oleh area penanaman padi sawah dan investasi pertanian. Pendapatan di luar pertanian secara signifikan dipengaruhi oleh alokasi waktu kerja di luar pertanian dan pendidikan petani serta upah pertanian. Pengeluaran makanan, pakaian, pendidikan, kesehatan dan rekreasi dipengaruhi secara signifikan oleh pendapatan dan tabungan rumah tangga. Jumlah anggota keluarga yang signifikan dan positif mempengaruhi pengeluaran makanan, pakaian dan kesehatan rumah tangga petani padi. Investasi pertanian rumah tangga pertanian dipengaruhi secara signifikan oleh tabungan dan pendidikan petani sawah.

Vaulina, dkk (2019) dengan judul penelitian Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pirtrans Di Desa Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Karakteristik rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuah; (2) Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans (Usahatani kelapa sawit dan Usaha Lain) di Desa Hangtuah; (3) Pola konsumsi (Pangan dan Non Pangan) rumah

tangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuh; (4) Hubungan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit terhadap konsumsi (Pangan dan Non Pangan) rumah tangga petani PIR-Trans di Desa Hangtuh. Penelitian ini menggunakan metode survey di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar, menggunakan data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*, berjumlah 40 orang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif serta Korelasi Pearson.

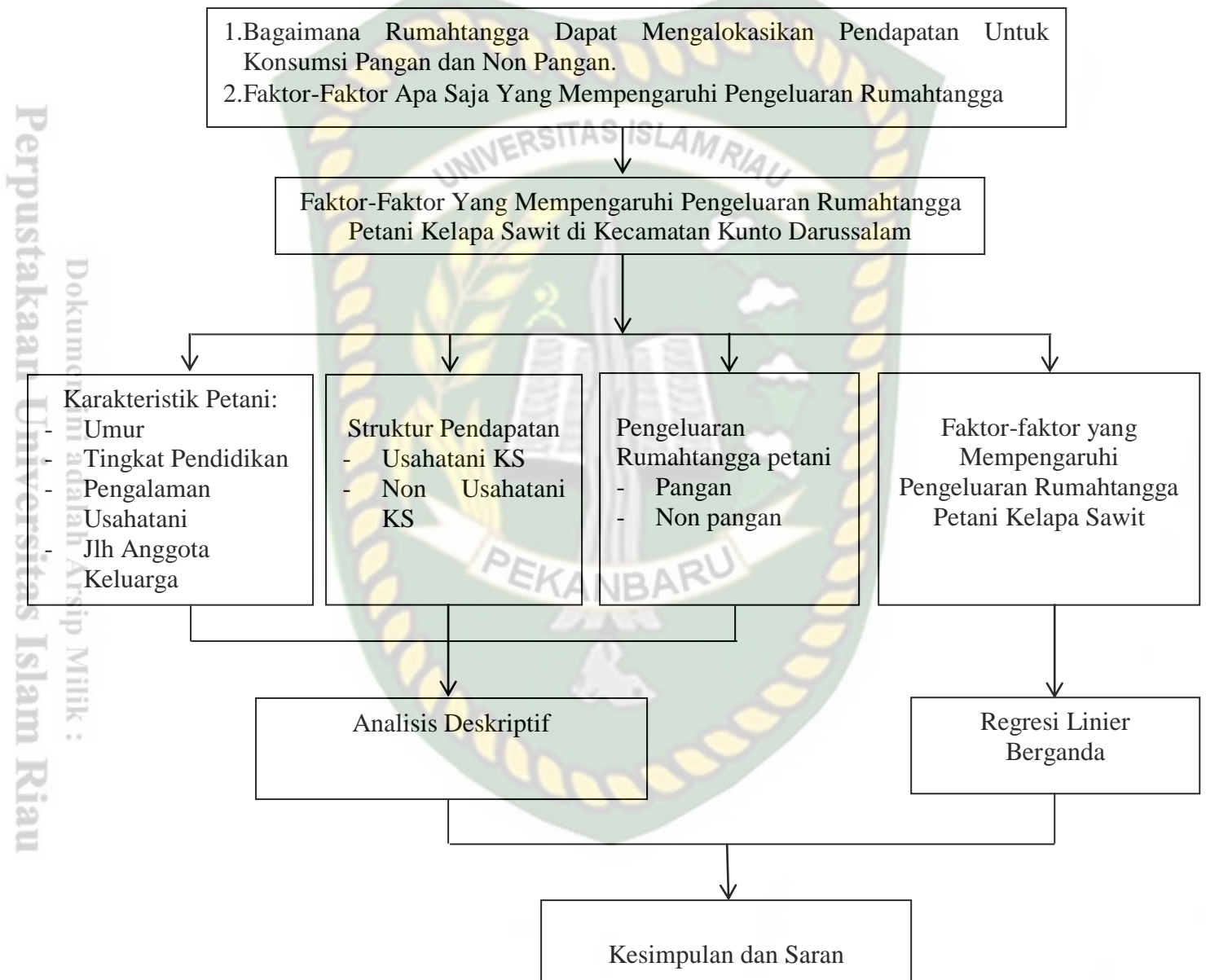
Hasil penelitian menunjukkan (1) Karakteristik sampel rumahtangga petani kelapa sawit berumur produktif; pendidikan tamat SD; jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 orang dan lama berusahatani 26 tahun. (2) Pendapatan yang diterima petani dari usahatani kelapa sawit rata-rata Rp 5.500.270/bulan dan pendapatan usahatani lainnya Rp 367.520/bulan dan pendapatan dari usaha lain rata-rata Rp 937.500/bulan. (3) Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit terhadap pengeluaran pangan lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. (4) Korelasi pearson, hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan 0,46 dan bernilai positif, sedangkan hubungan pendapatan dengan konsumsi non pangan 0,91 dan bernilai positif.

## **2.8. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Pada penelitian kerangka pemikiran disajikan pada Gambar 2.

Masyarakat di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai petani. Usahatani yang diusahakan adalah kelapa sawit. Kabupaten Rokan Hulu sebagai penghasil kelapa sawit terbesar

dilihat dari luas lahan dan produksi yang dimiliki, tentunya rumahtangga petani berpenghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan. Peningkatan produksi akan diikuti dengan peningkatan pendapatan yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan yang lebih baik.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam.

Pada Gambar 2 dapat dijelaskan permasalahan penelitian yaitu, bagaimana rumah tangga dapat mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan pangan dan non pangan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, dengan demikian penelitian ini perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik petani, struktur pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga.

Dalam mencapai tujuan diperlukan analisis data. Tujuan satu, dua dan tiga dapat dicapai dengan alat analisis deskriptif. Sementara itu tujuan empat dianalisis dengan regresi berganda. Dari hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian tersebut.

## **2.8. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan selanjutnya di ajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga secara parsial dan simultan.
2. Pendidikan kepala keluarga dan tabungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga secara parsial dan simultan.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di tempat ini sebagian besar penduduknya adalah petani kelapa sawit. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui alokasi pendapatan petani kelapa sawit untuk pengeluaran rumahtangga baik pangan dan non pangan. Penelitian dilakukan 6 (enam) bulan dari bulan November 2019 sampai dengan bulan April 2020.

#### 3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah petani kelapa sawit yang mengelola usahatani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam yang berjumlah 712 rumahtangga dan diambil di lima desa yang ada di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu, Kota Intan, Kota Baru, Bukit Intan Makmur, Bagan Tujuh dan Sungai Kuti. Pengambilan sampel diambil secara *Simple Random Sampling*. Secara rinci, dapat dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4. Teknik Pengambilan Sampel di Kecamatan Kunto Darussalam.

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Rumahtangga	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Kota Intan	900	180	9
2	Kota Baru	1.101	220	11
3	Bukit Intan Makmur	504	151	8
4	Bagan Tujuh	405	61	3
5	Sungai Kuti	500	100	5
Total		3.410	712	36

Sumber : BPS Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2019 (diolah)

Jumlah sampel diambil 5% dari jumlah populasi petani kelapa sawit per desa. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini ialah 36 rumahtangga petani kelapa sawit yang dijadikan sebagai responden.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (*kuesioner*) yang telah disediakan. Data primer meliputi karakteristik petani yaitu umur, tingkat pendidikan, pendapatan usaha tani sawit, jumlah anggota keluarga, pengeluaran rumah tangga yang meliputi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan.

Data sekunder adalah data yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan tanaman kelapa sawit, berupa penelitian terdahulu, jurnal, skripsi, internet dan instansi yang terkait seperti Dinas Pertanian, dan Badan Pusat Statistika (BPS). Data sekunder meliputi keadaan umum daerah penelitian.

### **3.4. Konsep Operasional**

Untuk memudahkan pengertian terhadap variabel penelitian penulisan , maka disusun suatu konsep operasional sebagai berikut :

1. Petani kelapa sawit adalah orang yang membudidayakan tanaman kelapa sawit dari lahan pertaniannya untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut (orang)

2. Rumahtangga petani adalah jumlah seluruh anggota yang tinggal bersama dan menjadi tanggungan dalam rumahtangga tersebut dan melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (orang).
3. Umur petani adalah usia petani atau responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilakukan (th).
4. Pengalaman berusahatani adalah berapa lama pengusaha kelapa sawit memulai usahanya atau seberapa lama petani mengusahakan usahatannya tersebut (th).
5. Tingkat pendidikan adalah lamanya pendidikan kepala keluarga petani kelapa sawit secara formal (th).
6. Luas tanam adalah luas areal lahan yang ditanami kelapa sawit (ha).
7. Tenaga kerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan usahatani untuk menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat (HKP).
8. Jumlah anggota keluarga adalah anggota dari suatu keluarga dan biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah dan mereka membentuk satu rumahtangga (jiwa).
9. Pendapatan usahatani (*on farm*) adalah sumber pendapatan dari sektor pertanian yaitu kelapa sawit (Rp/thn).
10. Pendapatan non usahatani (*non farm*) adalah seluruh pendapatan rumahtangga petani yang berasal dari usaha non pertanian (Rp/thn).

11. Pendapatan rumahtangga petani adalah pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga baik itu pendapatan kepala keluarga, pendapatan istri dan pendapatan anak, baik berupa gaji, sewa dan kegiatan usaha lainnya (Rp/thn).
12. Pengeluaran rumahtangga adalah sejumlah yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan dan non pangan dalam keluarganya dengan satuan (Rp/tahun).
13. Pengeluaran pangan adalah jumlah yang diminta oleh suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seperti beras, ikan, telur dan sayuran (Rp/thn).
14. Pengeluaran non pangan adalah sejumlah yang dikeluarkan untuk kebutuhan non pangan keluarga yang meliputi : pendidikan, kesehatan, transportasi, dan rekreasi (Rp/thn).
15. Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang. Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, undangan pesta dan berkunjung ketempat saudara.
16. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang yang hidup produktif secara ekonomis seperti untuk membeli obat-obatan, cek up, pasta gigi, sabun dan lain-lain.
17. Tabungan adalah bagian dari penghasilan yang tidak habis dibelanjakan untuk konsumsi, atau tabungan sama dengan jumlah pendapatan dikurang jumlah konsumsi.

### **3.5. Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menjelaskan pengeluaran

rumahtangga petani kelapa sawit dalam satu tahun dan gambaran umum responden menggunakan tabulasi silang (*cross tab*). Analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Analisis regresi berganda adalah analisis yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*), (Gujarati, 2012).

### 3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Kelapa Sawit

Karakteristik petani meliputi umur, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Untuk menganalisis karakteristik petani, data yang di peroleh dilapangan terlebih dahulu diolah dan ditabulasikan secara sederhana, kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada dilapangan (Supranto, 2000).

### 3.5.2. Analisis Pendapatan Rumahtangga

Struktur pendapatan rumahtangga terdiri dari pendapatan usahatani, dan non usahatani. Menurut Widodo (1990) Struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{rt} = Y_{11} + Y_{12} \dots\dots\dots(1)$$

$$Y_{rt} = (A_1) + (B_1 + B_2 + \dots + B_n) \dots\dots\dots(2)$$

keterangan:

$Y_{rt}$  = Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)

$Y_{11}$  = Pendapatan usahatani (Rp/tahun)

$Y_{12}$  = Pendapatan sampingan rumahtangga (Rp/tahun)

$A_1$  = Pendapatan usahatani (Rp/tahun)

$B_1$  = Pendapatan suami (Rp/tahun)

$B_2$  = Pendapatan istri (Rp/tahun)

$B_n$  = Pendapatan lainnya (Rp/tahun)

### 3.5.3. Analisis Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan non pangan yang dinyatakan dalam rupiah pertahun (BPS, 2005). Dalam hal ini rumahtangga dengan pangsa pengeluaran pangan tinggi tergolong rumahtangga dengan tingkat kesejahteraan rendah relatif dibandingkan rumahtangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah (Rachman, 2001). Total pengeluaran rumahtangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C = C_1 + C_2 \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

$$C_1 = C_{11} + C_{12} + C_{13} + C_{14} + C_{15} \text{ dan}$$

$$C_2 = C_{21} + C_{22} + C_{23} + C_{24} + C_{25}$$

Keterangan:

$C$  = Total pengeluaran rumahtangga (rupiah/tahun)

$C_1$  = Pengeluaran untuk pangan (rupiah/tahun)

$C_2$  = Pengeluaran untuk non pangan (rupiah/tahun)

$C_{11}$  = Padi-padian, umbi-umbian (rupiah/tahun)

$C_{12}$  = Lauk-pauk, sayur dan buah (rupiah/tahun)

$C_{13}$  = Bahan minuman (kopi, teh, gula), makanan jadi (rupiah/tahun)

- $C_{14}$  = Minyak goreng, bumbu-bumbuan (rupiah/tahun)
- $C_{15}$  = Tembakau/rokok (rupiah/tahun)
- $C_{21}$  = Perumahan dan fasilitas rumahtangga: bahan bakar, listrik, perbaikan rumah (rupiah/tahun)
- $C_{22}$  = Biaya pendidikan (rupiah/tahun)
- $C_{23}$  = Biaya pakaian (rupiah/tahun)
- $C_{24}$  = Biaya kesehatan (rupiah/tahun)
- $C_{25}$  = Biaya rekreasi (rupiah/tahun)

Adapun variabel yang merupakan konsumsi harian dari rumahtangga adalah padi-padian, umbi-umbian, lauk pauk, sayur, buah, bahan minuman (kopi, teh, gula), makanan jadi, minyak goreng, bumbu-bumbuan, tembakau/rokok, perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu bahan bakar minyak tanah, pendidikan yaitu transport anak sekolah, uang saku anak sekolah. Variabel yang merupakan konsumsi bulanan adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu pembayaran listrik, pembelian gas, pergantian alat listrik, pendidikan seperti pembayaran SPP anak, perlengkapan sekolah, dan peralatan sekolah merupakan pengeluaran persemester. Kesehatan yaitu pemeliharaan kebersihan anggota keluarga, iuran bulanan. Variabel yang merupakan konsumsi tahunan adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu perbaikan rumah, pembelian alat-alat rumahtangga, kesehatan, rekreasi.

#### **3.5.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit**

Banyak faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, khususnya untuk pengeluaran konsumsi pangan maupun non pangan. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga baik pangan maupun non

pangan antara lain : pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, pendidikan, tabungan.

Menurut Sugiyono (2014) bahwa Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel *dependen* (kriterium), bila dua atau lebih variabel *independen* sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal 2. Persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots(4)$$

Model persamaan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit adalah sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e_i \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- Y = Pengeluaran rumahtangga (Rp/tahun)
- $\beta_0$  = Intersep/konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi berganda
- $X_1$  = Pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)
- $X_2$  = Jumlah anggota keluarga (orang)
- $X_3$  = Pendidikan kepala keluarga (tahun)
- $X_4$  = Tabungan (Rp/tahun)

Parameter dugaan yang diharapkan :  $\beta_0, \beta_1, \beta_2 > 0$  dan  $\beta_3, \beta_4 < 0$

Menurut Sujarweni (2014), model regresi linear berganda dapat disebut sebagai model yang baik (memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan

konsisten) jika model tersebut memenuhi asumsi normalitas dan bebas dari asumsi klasik multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (data time series).

#### 3.5.4.1. Uji T (Uji Parsial)

Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis masing-masing kelompok:

H0 = Variabel independen secara parsial atau individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H1 = Variabel independen secara parsial atau individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan uji t parsial berdasarkan nilai signifikansi. Menurut Ghozali (2011) Jika nilai Sig < 0,05 maka artinya variabel independent (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

Dasar pengambilan keputusan uji t parsial berdasarkan nilai hitung dan tabel. Menurut Sujarweni (2014), jika nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka artinya variabel independent (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

Dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{tabel} = (\alpha/2;n-k-1) \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

$\alpha$  = tingkat signifikansi 0,05 (5%).

n = jumlah pengamatan/sampel

k = jumlah variabel.

dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ( $H_0$  diterima).
2. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen ( $H_0$  ditolak).

#### 3.5.4.2. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan uji F simultan berdasarkan nilai signifikansi. Menurut Ghozali (2011) Jika nilai  $Sig < 0,05$  maka artinya variabel independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

Dasar pengambilan keputusan uji F simultan berdasarkan nilai hitung dan tabel. Menurut Sujarweni, W (2014), Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka artinya variabel independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (Y). Rumus mencari  $F_{tabel}$  sebagai berikut:

$$F_{tabel} = (k ; n-k) \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

$k$  = jumlah variabel bebas

$n$  = jumlah sampel

#### 3.5.4.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel–

variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel–variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

#### **3.5.4.4. Asumsi Klasik**

Untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji hipotesis melalui uji t dan uji F maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **A. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Menurut Santoso (2012) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

##### **B. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem multikolinieritas*. Model regresi yang baik

seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu independen yang ada dikeluarkan dari model, lalu pembuatan model regresi diulang kembali (Santoso, 2010).

Menurut Ghozali (2011) Tidak terjadi gejala multikolinieritas, jika nilai Tolerance  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ .

### C. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

## IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1. Geografi Dan Topografi

Kecamatan Kunto Darussalam merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu dengan luas wilayah menurut pengukuran Kantor Camat adalah 479,96 Km<sup>2</sup> atau 47.996 Ha, mempunyai 10 Desa dengan pusat pemerintahan berada di Kota Lama. (BPS Kunto Darussalam, 2016).

Pada Tahun 2019 Kecamatan Kunto Darussalam mempunyai penduduk sebanyak 62.157 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 129 jiwa / Km<sup>2</sup>. (BPS Kunto Darussalam, 2019).

Dilihat dari bentangan wilayah, Kecamatan Kunto Darussalam berbatasan dengan ;

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bonai Darussalam
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam dan Kabupaten Kampar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rambah Samo dan Kecamatan Kepenuhan

#### **4.2. Kependudukan Kecamatan Kunto Darussalam**

Penduduk merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat besar perannya dalam pembangunan pertanian. Potensi sumber daya tersebut terlihat peranannya sebagai penggerak atau tenaga kerja, pemikir, dan pemimpin yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu ketersediaan sumber daya manusia baik secara kuantitas maupun kualitas akan menentukan keberhasilan di daerah tersebut.

Kecamatan Kunto Darussalam pada tahun 2018 memiliki jumlah penduduk sebanyak 62.157 jiwa, dengan penduduk pria sebanyak 32.480 jiwa dan

penduduk wanita sebanyak 29.667. Banyaknya rumahtangga 16.077 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Kecamatan Kunto Darussalam dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Dirinci Menurut Jenis Kelamin dan Rumahtangga, 2018 (Jiwa).

No	Desa/Kelurahan	Pria	Wanita	Rumahtangga
1	Kota Intan	1.697	1.597	900
2	Kota Lama	16.998	15.600	8.292
3	Bukit Intan Makmur	966	910	504
4	Bagan Tujuh	848	773	405
5	Kota Raya	1.884	1.808	1.003
6	Kota Baru	2.248	2.048	1.101
7	Sungai Kuti	1.041	943	500
8	Pasir Indah	594	563	316
9	Muara Dilam	2.971	2.572	1.439
10	Pasir Luhur	902	798	447
Jumlah		32.480	29.667	16.077

Sumber : BPS Rokan Hulu, 2019.

Pada Tabel 5 menjelaskan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Kunto Darussalam pada tahun 2018 terbanyak yaitu pada kategori pria sebanyak 32.480 jiwa, sedangkan jumlah penduduk wanita pada tahun 2018 sebanyak 29.667 jiwa, dan jumlah rumahtangga di Kecamatan Kunto Darussalam sebanyak 16.077 jiwa.

#### 4.3. Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pertanian, seseorang yang berpendidikan yang lebih tinggi akan mampu meningkatkan produktifitas usaha yang pada akhirnya akan mampu pula meningkatkan pendapatan. Rincian jumlah penduduk Kecamatan Kunto Darussalam menurut tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Kunto Darussalam, 2018.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
----	--------------------	---------------	----------------

1	SD/MI	3.645	11,2
2	SMP/MTS	12.567	38,8
3	SMA/MA	9.861	30,5
4	Diploma	1.056	3,3
5	S1/S2	987	3,1
6	Belum/Tidak Sekolah	4.229	13,1
Jumlah		32.345	100,0

Sumber : BPS Rokan Hulu, 2019.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan terbanyak di Kecamatan Kunto Darussalam adalah Sekolah Menengah Pertama/MTS yaitu sebanyak 12.567 jiwa dengan persentase 38,8% dan yang paling rendah adalah tingkat S1/S2 yaitu sebanyak 987 jiwa.

#### 4.4. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Kunto Darussalam mayoritas pencaharian penduduk adalah petani. Untuk lebih jelas melihat mata pencarian penduduk di Kecamatan Kunto Darussalam dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2018.

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	9.765	30,2
2	Nelayan/Perikanan	201	0,6
3	Buruh	7.460	23,1
4	PNS/Honorer	1.005	3,1
5	Pedagang	342	1,1
6	Wiraswasta	1.303	4,0
7	TNI/Polri	20	0,1
8	Lain-lain	12.249	37,8
Jumlah		32.345	100,0

Sumber : BPS Rokan Hulu, 2019.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa dari sekian banyak jumlah penduduk Kecamatan Kunto Darussalam terdapat 9.765 jiwa (30,2%) petani, 201 jiwa (0,6%) nelayan/perikanan, 7.460 jiwa (23,1%) buruh, 1.005 jiwa (3,1%)

PNS/Honorer, 342 jiwa (1,1%) pedagang, 1.303 jiwa (4,0%) wiraswasta, kemudian 20 jiwa (0,1%) TNI/Polri dan 12.249 dikategorikan sebagai lain-lain.

#### 4.5. Keadaan Umum Pertanian di Kecamatan Kunto Darussalam

Potensi pertanian di Kecamatan Kunto Darussalam terdapat pada komoditas hasil pertanian kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya tentang pengembangan potensi produksi pertanian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Potensi Hasil Pertanian di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu 2018.

No	Hasil Pertanian	Jumlah Produksi (Ton/Thn)	Persentase (%)
1	Kelapa Sawit	73.823	99,2
2	Kelapa	22	0,2
3	Karet	47	0,6
4	Kopi	-	-
Jumlah		73.892	100,0

Sumber : BPS Rokan Hulu, 2019.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat hasil produksi pertanian terbesar pada komoditas kelapa sawit dengan jumlah produksi yaitu 73.823 ton dengan persentase 99,2 %, sedangkan hasil pertanian yang paling sedikit adalah kelapa dengan jumlah 22 ton dengan persentase 0,2%. Hal ini menunjukkan bahwa produksi tanaman kelapa sawit yang sangat banyak dan potensial untuk dikembangkan.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

## 5.1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit

Setiap manusia memiliki karakteristik individu yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karakteristik petani diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah anggota keluarga.

### 5.1.1. Umur

Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006). Manusia dikatakan produktif apabila memiliki usia 15-64 tahun (Nurhasikin, 2013). Data mengenai sebaran umur responden dapat disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Umur Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.

No	Umur (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	38-43	4	11,11
2	44-49	13	36,11
3	50-55	17	47,22
4	56-61	1	2,78
5	62-67	1	2,78
Jumlah		36	100,00

Tabel 9 dapat dilihat bahwa kelompok umur petani terbesar adalah antara 50 - 55 tahun yaitu 17 jiwa (47,22%) disusul kelompok umur 44 – 49 tahun yaitu 13 jiwa (36,11%) dan kelompok umur terendah adalah kelompok umur 56 – 61 tahun dan 61- 67 tahun yaitu masing-masing 1 jiwa (2,78%). Rata-rata t

petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam adalah 50 tahun, dapat dikatakan umur petani sampel tergolong masih usia produktif untuk berusahatani.

### 5.1.2. Tingkat Pendidikan Petani

Lama pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 1994). Data mengenai tingkat pendidikan petani sampel di Kecamatan Kunto Darussalam disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.

No	Tingkat Pendidikan (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	6	10	27,78
2	9	8	22,22
3	12	17	47,22
4	16	1	2,78
Jumlah		36	100,00

Berdasarkan Tabel 10 dapat dijelaskan tingkat pendidikan formal petani terbanyak pada tingkat pendidikan 12 tahun yaitu 17 jiwa (47,22%) dan tingkat pendidikan yang paling sedikit 16 tahun yaitu 1 jiwa (2,78%). Rata-rata tingkat pendidikan petani sampel adalah 10 tahun, dapat diasumsikan rata-rata petani menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tetapi tidak menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

### 5.1.3. Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit

Menurut Soekartawi (1999), Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan

dimikian pula dengan penerapan teknologi. Pengalaman usahatani petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengalaman Usahatani Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.

No	Pengalaman Usahatani (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	10-13	5	13,89
2	14-17	7	19,44
3	18-21	13	36,11
4	22-25	11	30,56
Jumlah		36	100,00

Berdasarkan Tabel 11 dapat dijelaskan bahwa pengalaman usahatani kelapa sawit tertinggi adalah 18 – 21 tahun yaitu 13 jiwa dengan persentase 36,11% dan pengalaman usahatani yang paling lama adalah 22 – 25 tahun yaitu 11 jiwa dengan persentase 30,56%.

#### 5.1.4. Jumlah Anggota Rumahtangga

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya (Hasyim, 2006). Data mengenai jumlah anggota keluarga petani di Kecamatan Kunto Darussalam tersebut dapat disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Anggota Keluarga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	3	7	19,4
2	4	21	58,4
3	5	7	19,4
4	6	1	2,8
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga dengan jumlah anggota keluarga tertinggi adalah 4 jiwa yaitu 21 kepala keluarga dengan persentase 58,4% dan jumlah anggota keluarga terbanyak adalah 6 jiwa yaitu 1 kepala keluarga dengan persentase 2,8%.

## 5.2. Struktur Pendapatan Petani Kelapa Sawit

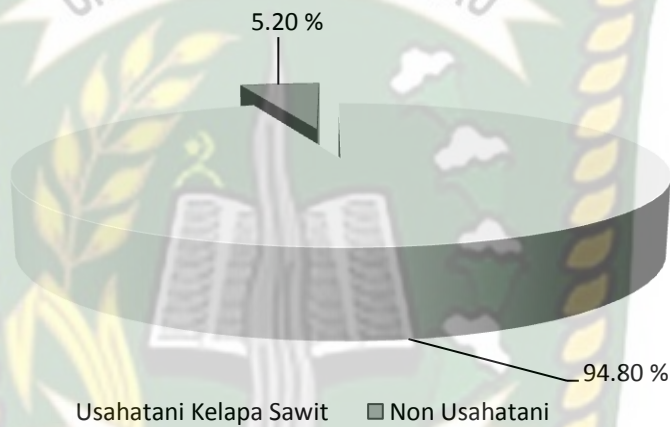
Pendapatan rumahtangga petani diperoleh dari pendapatan usahatani kelapa sawit dan non usahatani. Pendapatan non usahatani diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh tani, tukang las, guru, beternak hewan, dan berdagang. Sumber pendapatan rumahtangga petani berasal dari seluruh pendapatan petani sebagai kepala keluarga, istri dan anak yang bekerja non usahatani.

Sumber pendapatan tertinggi berasal dari usahatani kelapa sawit, hal ini dikarenakan usahatani kelapa sawit masih menjadi pekerjaan dan sumber pendapatan utama kepala keluarga petani di Kecamatan Kunto Darussalam. Sumber pendapatan petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam dijelaskan pada Tabel 13.

Tabel 13. Persentase Rata-rata Sumber Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Tahun)	Persentase (%)
1	Usahatani Kelapa Sawit	92.986.240	94,80
2	Non Usahatani Kelapa sawit (Buruh, buruh panen, ternak, guru, Las tralis, dan berdagang)	5.097.222	5,20
Total Pendapatan		98.083.462	100,00

Berikut adalah diagram pie deskripsi pendapatan petani kelapa sawit berdasarkan sumber pendapatan.



Gambar 3. Diagram Pie Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat rata-rata sumber pendapatan berasal dari usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 92.986.240/tahun dengan persentase 94,80%. Sedangkan pendapatan non usahatani sebesar Rp. 5.097.222/tahun dengan pesentase 5,20%. Sumber pendapatan non usahatani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam yaitu diperoleh dari jenis pekerjaan sebagai buruh panen, ternak ayam, ternak kambing, buruh, guru SD, dan las tralis.

### 5.3. Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Secara umum pengeluaran konsumsi rumah tangga berupa kebutuhan pangan dan non pangan. Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan keluarga adalah melalui struktur pengeluaran rumahtangga. Rumahtangga dengan pangsa pengeluaran pangan yang lebih tinggi tergolong rumahtangga dengan tingkat kesejahteraan relatif rendah dibandingkan dengan rumahtangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah (Rachman, 2001). Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan petani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Pangan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/Thn)	Persentase (%)
1	Pangan Pokok	5.206.806	28,3
2	Lauk Pauk	3.304.667	17,9
3	Sayuran dan Buah	2.463.000	13,4
4	Bahan Makanan dan Minuman	1.730.972	9,4
5	Minyak Goreng dan Bumbu	582.500	3,2
6	Rokok	5.106.444	27,8
Rata-rata Pengeluaran Pangan		18.394.389	100,0

Tabel 14 dapat dijelaskan rata-rata pengeluaran pangan terbanyak adalah untuk pangan pokok adalah Rp. 5.206.806/tahun dengan persentase 28,3%, kemudian rokok adalah Rp. 5.106.444/tahun dengan persentase 27,8%. Pengeluaran untuk lauk pauk adalah Rp. 3.304.667/tahun dengan persentase 17,9%, pengeluaran untuk sayuran dan buah adalah Rp. 2.463.000/tahun dengan persentase 13,4%. Pengeluaran pangan terkecil adalah minyak goreng dan bumbu yaitu Rp. 582.500/tahun dengan persentase 3,2%. Rata-rata pengeluaran total untuk pangan adalah Rp. 18.394.389/tahun.

Tabel 15. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/Thn)	Persentase (%)
1	Perumahan	2.458.056	15,59
2	Pendidikan	7.989.000	50,67
3	Pakaian	1.355.556	8,60
4	Kesehatan	2.659.556	16,87
5	Rekreasi	941.667	5,97
6	Pulsa	362.333	2,30
Rata-rata Pengeluaran Non Pangan		15.766.168	100,00

Tabel 15 dapat dilihat jenis pengeluaran non pangan terbesar adalah pendidikan yaitu Rp. 7.989.000/tahun dengan persentase 50,67%. Hal ini menunjukkan petani kelapa sawit menyadari bahwa pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka untuk masa depan yang lebih baik. pengeluaran untuk kesehatan yaitu Rp. 2.659.556/tahun dengan persentase 16,87%, pengeluaran perumahan yaitu Rp. 2.458.056/tahun dengan persentase 15,59%. pengeluaran perumahan meliputi biaya gas, listrik, perbaikan lampu. Selanjutnya pengeluaran non pangan terkecil adalah untuk pulsa yaitu Rp. 362.333/tahun dengan persentase 2,30%. Rata-rata pengeluaran total untuk non pangan adalah Rp. 15.766.168/tahun.

Petani memiliki tabungan yang bervariasi, dari hasil penelitian ada beberapa petani yang tidak memiliki tabungan. Hal ini dikarenakan petani tidak menganggap sisa pengeluaran yang disimpan dan digunakan untuk keperluan yang mendadak itu sebagai tabungan. Rata-rata tabungan petani yaitu Rp. 30.693.750/tahun.

Tabel 16. Pengeluaran Konsumsi Pangan dan Non Pangan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam 2020.

NO	Jenis pengeluaran	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Pangan	662.198.000	53,85
2	Non Pangan	567.582.000	46,15
Jumlah		1.229.780.000	100,00

Berdasarkan Tabel 16 diketahui jumlah pengeluaran pangan lebih tinggi yaitu Rp. 662.198.000 dengan persentase 53,85%, selanjutnya pengeluaran non pangan yaitu Rp. 567.582.000 dengan persentase 46,15%. Pengeluaran pangan lebih tinggi dari pengeluaran non pangan dikarenakan rata-rata pendidikan anak petani masih jenjang siswa, dengan demikian pengeluaran rumahtangga dalam hal pendidikan untuk anak petani masih rendah.

#### **5.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit**

Faktor-faktor yang dijadikan variabel berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga baik pangan maupun non pangan antara lain : pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga dan tabungan. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dengan variabel terikat/dependent yang digunakan adalah pengeluaran rumahtangga. Sedangkan variabel bebas/independent yang digunakan adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, tabungan. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Tabel 17. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Tahun 2020.

Variabel	Parameter Estimasi	Tsig	Sig	Vif
Konstanta	69944919.8	10.057	0.000	
Pendapatan RT (X1)	0.105	2.346	0.026	9.595
JAK (X2)	-4077336.436	-2.872	0.007	1.027
Pendidikan Kepala Keluarga (X3)	-2558651.602	-6.912	0.000	1.055
Tabungan (X4)	-0.164	-1.961	0.059	9.407
S				5924948.617
R-Sq				0.702
F hitung				18.259
Fsig				0.000

Ket: \* nyata pada taraf kepercayaan  $\alpha = 5\%$

Berdasarkan Tabel diatas maka model persamaan estimasi untuk faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit sebagai berikut:  $Y = 69944919.802 + 0,105X_1 - 4077336.436X_2 - 2558651.602X_3 - 0,164X_4 + e$

#### 5.4.1. Uji T (Uji Parsial)

Uji T menunjukkan bahwa pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit signifikan dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dan pendidikan kepala keluarga. Sedangkan tabungan tidak signifikan atau tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

##### A. Pengaruh Pendapatan (X1) Dengan Pengeluaran Rumahtangga

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit Rp. 8.173.662/bulan atau Rp. 98.083.462/tahun. Berdasarkan Tabel 17 pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga. Nilai parameter estimasinya sebesar 0,105. Artinya apabila pendapatan petani kelapa sawit meningkat satu juta

maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit akan meningkat Rp. 105.000/tahun. Pendapatan yang diperoleh relatif cukup untuk konsumsi rumahtangga baik pangan dan non pangan, terutama untuk memenuhi pendidikan anak yang lebih baik .

Sesuai dengan penelitian Munparidi (2011) yang mengatakan, pendapatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi. Proporsi alokasi pengeluaran untuk konsumsi pangan berbanding lurus dengan besarnya pendapatan, artinya semakin besar pendapatan maka proporsi alokasi untuk konsumsi pangan semakin berkurang.

#### **B. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga (X2) Dengan Pengeluaran Rumahtangga**

Jumah anggota keluarga juga berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah rata-rata anggota keluarga adalah 4 jiwa. Berdasarkan Tabel 17, jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga. Nilai parameter estimasinya adalah - 4077336.436. Artinya jika jumlah anggota rumahtangga meningkat satu orang maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit akan menurun sebesar Rp. 4.077.336,436/tahun.

#### **C. Pengaruh Pendidikan (X3) Petani Dengan Pengeluaran Rumahtangga**

Dari hasil penelitian, tingkat pendidikan rata-rata petani kelapa sawit adalah 10 tahun. Berdasarkan Tabel 17, pendidikan petani berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Nilai parameter estimasinya adalah - 2558651.602. Artinya apabila pendidikan petani meningkat satu tahun maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit menurun sebesar Rp. 2.558.651,602/tahun.

#### D. Pengaruh Tabungan (X4) Dengan Pengeluaran Rumahtangga

Dari hasil penelitian, rata-rata tabungan petani kelapa sawit Rp. 14,616,667/tahun. Berdasarkan Tabel 17, tabungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga. Nilai parameter estimasinya sebesar - 0,164. Artinya apabila tabungan meningkat satu juta maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit akan menurun sebesar Rp. 164.000/tahun.

#### 5.4.2. Uji F (Pengujian Secara Simultan)

Uji f dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Model uji f dapat dilihat pada Tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Model Uji F (Simultan)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi	256395160348341	4	6409879008708	18.25	.000 <sup>b</sup>
	on	3.000		53.200	9	
	Residual	108825549940547	31	3510501610985		
		6.200		4.074		
	Total	365220710288888	35			
		9.000				
a. Dependent Variable: Pengeluaran RumahtanggaRp/Thn (Y)						
b. Predictors: (Constant), Tabungan/Thn (X4), Jumlah Anggota Keluarga (X2), Pendidikan Kepala Keluarga/Thn (X3), Pendapatan RumahtanggaRp/Thn (X1)						

Berdasarkan hasil Tabel 18 dapat dilihat nilai sig 0,000 < 0,05 maka artinya variabel pendapatan rumahtangga (X1), jumlah anggota keluarga (X2), pendidikan kepala keluarga (X3), pendidikan (X4), secara simultan berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga (Y). Dasar pengambilan keputusan uji F simultan berdasarkan nilai hitung dan tabel, sebagai berikut:

$$F_{\text{tabel}} = (k ; n-k) \quad F_{\text{tabel}} = (4 ; 32) = 2.67$$

Berdasarkan hasil Tabel 18 nilai F hitung adalah  $18.259 > 2,67$  maka artinya variabel independent (X) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependent (Y).

#### 5.4.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 19. Model Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.838 <sup>a</sup>	.702	.664	5924948.617
a. Predictors: (Constant), Tabungan/Thn (X4), Jumlah Anggota Keluarga (X2), Pendidikan Kepala Keluarga/Thn (X3), Pendapatan RumahtanggaRp/Thn (X1)				
b. Dependent Variable: Pengeluaran RumahtanggaRp/Thn (Y)				

Berdasarkan Tabel 19 diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,702. Hal ini berarti naik turunnya/varians variabel dependent (Y) adalah 70,2% ditentukan oleh variabel independent (X). Atau variasi variabel independent (pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, pendidikan, tabungan) mampu menjelaskan variabel dependen pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit sebesar 70,2%, dan sisanya 29,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

#### 5.4.4. Uji Asumsi Klasik

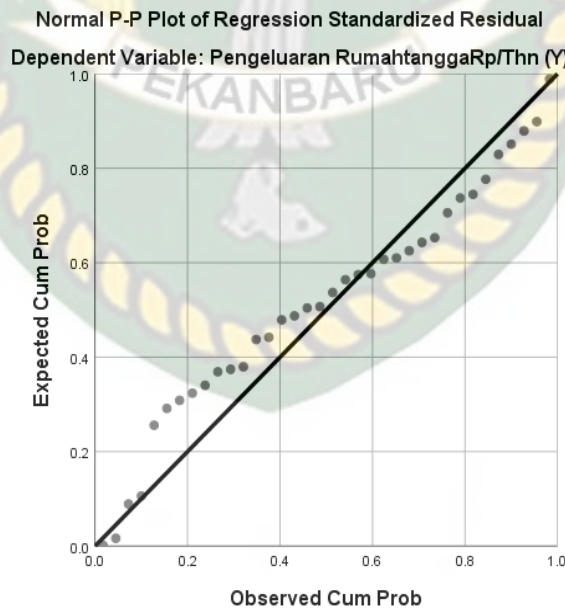
##### A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dan gambar scatterplot dalam program SPSS Versi 25. Uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Model Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5576111.03446908
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.088
	Negative	-.141
Test Statistic		.141
Asymp. Sig. (2-tailed)		.069 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan Tabel 20 dapat dilihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,069 > 0,05. Maka distribusi dari model regresi adalah normal atau data residual berdsistribusi normal. Uji normalitas dapat juga dilihat dari gambar plot dibawah ini.



Gambar 4. Uji normalitas Probability Plot

Berdasarkan Gambar 4 dapat dilihat titik-titik mengikuti garis diagonal, sehingga kesimpulan uji normalitas adalah model regresi berdistribusi normal.

B. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melihat hubungan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari gejala multikolinieritas. Model uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Tabel 21. Model Uji Multikolinieritas

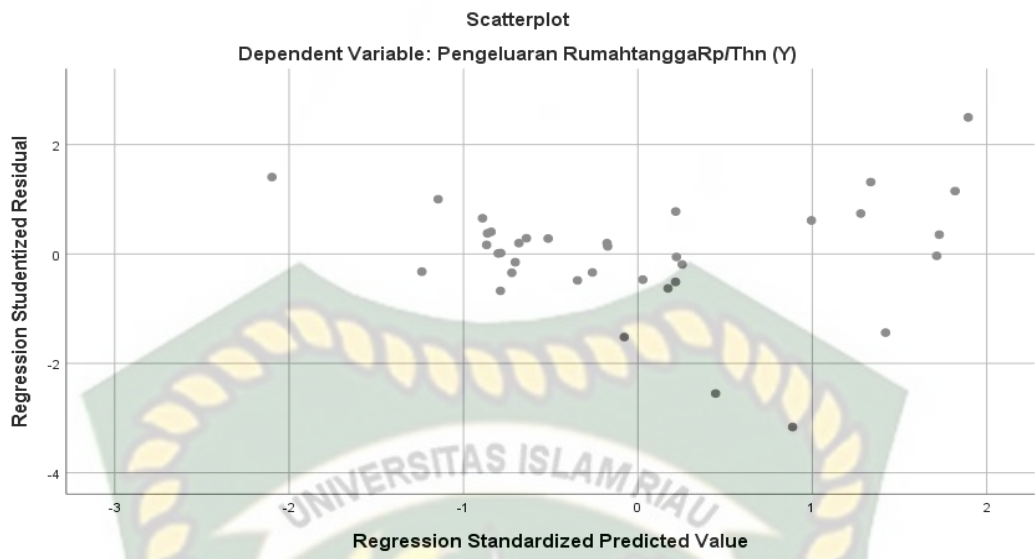
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	Pendapatan RumahtanggaRp/Thn (X1)	.104
	Jumlah Anggota Keluarga (X2)	.974
	Pendidikan Kepala Keluarga/Thn (X3)	.948
	TabunganRp/Thn (X4)	.106

a. Dependent Variable: Pengeluaran RumahtanggaRp/Thn (Y)

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui nilai tolerance variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4 > 0,1$  dan nilai VIF variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4 < 10$ . Maka kesimpulan uji multikolinieritas adalah tidak terjadi gejala multikolinieritas.

C. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar scatterplot dapat dilihat tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Gambar Scatterplot Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam memiliki rata-rata umur yaitu 50 tahun dan masih berada di usia produktif. Rata-rata tingkat pendidikan petani yaitu 10 tahun artinya tidak menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA). Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani kelapa sawit adalah 19 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani kelapa sawit 4 orang.
2. Rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam memiliki tingkat pendapatan yang beragam. Sumber pendapatan rumahtangga petani yang paling tertinggi yaitu berasal dari sumber pendapatan usahatani kelapa sawit dengan rata-rata pendapatan Rp. 92.986.240/Tahun. Hal ini dikarenakan usahatani kelapa sawit masih menjadi pekerjaan dan sumber pendapatan utama kepala keluarga petani di Kecamatan Kunto Darussalam.. Selebihnya pendapatan diperoleh dari pekerjaan sampingan.
3. Pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit sangat beragam, pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit adalah pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran non pangan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kunto Darussalam yang paling tertinggi yaitu pengeluaran untuk pendidikan dengan rata-rata yaitu Rp. 7.989.000/tahun.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata secara parsial dan simultan terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit adalah pendapatan

rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan pendidikan kepala keluarga. Tabungan tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit.

## 6.2. Saran

Saran yang bisa diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada rumah tangga petani kelapa sawit bahwa pola pengeluaran keluarga petani sudah cukup baik dan untuk hidup lebih sehat perlu adanya pengetahuan untuk konsumsi pangan yang lebih banyak mengandung gizi, khususnya sayuran, protein dan buah.
2. Bagi suatu keluarga perlunya motivasi lebih dalam bidang pendidikan anak, karena pendidikan merupakan aset masa depan anak untuk kehidupan yang lebih baik.
3. Untuk instansi pemerintah diharapkan untuk memberikan perhatian yang lebih intensif terhadap petani kelapa sawit seperti memberi subsidi pupuk dan stabilitas harga kelapa sawit, agar petani kelapa sawit bisa dapat meningkatkan lagi produktivitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. 2012. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi Dan Palawija Di Kabupaten Demak. <http://eprints.undip.ac.id/37310/1/AGUSTIN.pdf> [Diakses pada 06 November 2018].
- Ahmadi, 2001. Unsur Penerimaan dan Pengeluaran. Balai penerbit LPFE, Yogyakarta.
- Badan Ketahanan Pangan. 2010. Komposisi dan Pola Pengeluaran Pangan, Pekanbaru, Riau.
- Badan Pusat Statistik. 2005. Pengeluaran dan Konsumsi Rumah Tangga. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Pengeluaran dan Konsumsi Rumahtangga. Jakarta <http://demografi.bgs.go.id/>.
- Badan Pusat Statistik. 2013. Sensus pertanian. Badan Pusat Statistik., Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Pengeluaran dan Konsumsi Rumahtangga. Badan Pusat Statistik Indonesi., Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Rokan Hulu Dalam Angka. Badan Pusat Statistik (BPS) Rokan Hul. Pasir Pangaraian.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Rokan Hulu Dalam Angka. Badan Pusat Statistik (BPS) Rokan Hulu. Pasir Pangaraian.
- Badan Pusat Statistik Rokan Hulu. 2016. Geografi dan Topografi Kunto Darussalam. Badan Pusat Statistik Rokan Hulu. Pasir Pangaraian.
- Badan Pusat Statistik Rokan Hulu. 2019. Kunto Darussalam Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Rokan Hulu. Pasir Pangaraian.
- Dumairy. 1996. Teori Konsumsi. Pustaka Binaan Grafindo, Jakarta.
- Elinur Dan Asrol 2015. Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Prosiding Seminar Nasional Agribisnis. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- Elinur, Asrol dan Heriyanto. 2017. Household Economic Behavior Of Rice Farmers Rambah Samo In District Of Rokan Hulu Riau Province. ICoSEEH UIR. Pekanbaru.
- Gujarati, D.N. 2012, Dasar-dasar Ekonometrika. Terjemahan Mangunsong, R.C. Buku 2, Edisi 5. Salemba Empat, Jakarta

- Gustiyana, 2004. Analisis Pendapatan Rumah Tangga. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Lampung. (Tidak dipublikasikan).
- Ghozali, I. 2011. Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 19. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Ghozali, I. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lukman, H. 2012. Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam. Erlangga. Jakarta.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Peneliti. USU. Medan.
- Hatta, Z. 2011. Pola Konsumsi Masyarakat. [Http://ekonkop.blogspot.com](http://ekonkop.blogspot.com) [Diakses pada 08 November 2018]
- Hendayana, R. 2003. Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. Informatika Pertanian.
- Hendrie, A. 2003 Pengantar Ekonomi Mikro Islami. EKONISIA, Yogyakarta.
- Heriyanto. 2016. Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Jurnal ilmiah Pertanian, 13 (1) : 22-30.
- Kartasapoetra, G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Khumaidi. 1994. Gizi Masyarakat. PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Lestari, R. 2016. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Kandis kabupaten Siak Provinsi Riau. Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. (Tidak Dipublikasikan).
- Mahidin. 2008. Analisis Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Dengan Tingkat Kerawanan Pangan. Tesis Magister, Universitas Sriwijaya. (Tidak dipublikasikan).
- Mubyarto. 2005. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Mosher. 1985. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga. Penerbit Bumi Aksara Bekerja Sama Dengan Pusat Antar Universitas dan Pendapatan. IPB, Bogor.
- Nicholson, W. 1998. Microeconomic Theory: Basic Principles and Extentions. Seventh Edition. The Dryden Press., Foft Worth.

- Nurhasikin. 2013. Penduduk usia produktif dan ketenagakerjaan. <http://kepri.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=144>. [Diakses Januari 2020].
- Purwitasari. 2007. Pola Konsumsi Rumah Tangga. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Penny, D.H. 2000. Beberapa Aspek Pembangunan Pertanian Di Indonesia. Obor, Jakarta.
- Rachman, HPS. 2001. Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan di Kawasan Timur Indonesia. Disertai Doktor. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. [Tidak dipublikasikan]
- Ramadanus, S. Tarumun dan Elinur. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Dinamika Pertanian, 28 (2) : 121 -130.
- Santoso. 2010. Statistik Parametrik, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Cetakan Pertama, PT Gramedia, Jakarta.
- Santoso. 2012. Panduan Lengkap SPSS Versi 20. PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Siregar, S. 2011. Statistik Deskriptif Untuk Penelitian. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D: Alfabeta, Bandung.
- Suhardjo. 1996. Berbagai Cara Pendidikan Gizi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sujarweni, V. 2014. SPSS untuk Penelitian. Pusataka Baru Press, Yogyakarta.
- Sukirno. 1985. Ekonomi Pembangunan. LPEF-UI Bima Grafika, Jakarta
- Sukirno. 2001. Pengantar Makro Ekonomi. Edisi II. Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno. 2005. Teori Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno. 2007. Makro Ekonomi Modern. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumarsono, S. 2007. Ekonomi Mikro: Teori dan Soal Latihan. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Supranto, J. 2000. Statistik (Teori dan Aplikasi), Edisi Keenam. Erlangga, Jakarta
- Suyastri, N. M. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan Di

Kecamatan Semim Kabupaten Gunungkidul. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 13(1): 51-60.

Soekartawi. 1994. Teori Ekonomi Produksi ; Dengan Pokok Bahasan analisis Fungsi Cobb-Douglas. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekartawi. 1999. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. UI – Press, Jakarta.

Syafruddin, A. N. Kairupan, A. Negara, dan J. Limbongan. 2004. Penataan Sistem Pertanian Dan Penetapan Komoditas Unggulan Berdasarkan Zona Agroekologi Di Sulawesi Tengah. Jurnal Litbang Pertanian, 23(2): 61-67.

Tari, R. 2013. Analisis Kesejahteraan Pengrajin Agro Industri Keripik Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau. Online pada <http://jom.unri.ac.id>. [Diakses 8 April 2019].

Vaulina, S., Elinur dan Wenny A. 2019. Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Desa Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Jurnal Agribisnis. 21 (2)

Widodo, S.T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian. Kansius, Yogyakarta.

Wulandari. 2014. Analisis Pendapatan Dan Pola Konsumsi Petani Kelapa Sawit Di Desa Sumber Makmur Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru. <http://download.portalgaruda.org> [Diakses 13 Februari 2019].